



Diskursus Ekoteology Islam dalam Pengalaman Perlindungan Hutan Mangrove Bersama Komunitas Muslim di Seram Timur-Maluku

Saidin Ernas¹, Baco Sarluf¹, Muhammad Ipaloat²

¹Institut Agama Islam Negeri Ambon, ²Sekolah Tinggi Agama Islam Seram Timur

Email: saidinernas@iainambon.ac.id

Abstract: *This paper is a development of a report on community service activities carried out with the Muslim community in the village of Geser Seram Timur-Maluku. Through the approach of "Islamic Ecotheology," this paper wants to describe three things. First, the idea of an eco-theological vision in the coastal Muslim community is a contextual need that needs to be continuously emphasised to build awareness in the Muslim community that protecting and caring for the natural environment is part of a Muslim's theological duties. Second, through various forms of activities such as lectures, discussions, and film screenings about environmental damage and conservation efforts that can be carried out independently, the assisted subjects can participate in caring for the natural environment in their places. Third, eco-awareness will encourage sustainable initiatives in Muslim society as human beings who have been shown by the assisted subjects in the village to restore the natural environment as part of religious teachings, especially to protect mangrove forests, which have various functions for the balance of the ecosystem.*

Keywords: *Islamic ecotheology, Muslim society, mangroves, East Seram-Maluku*

Abstrak: Tulisan ini merupakan pengembangan dari laporan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan bersama komunitas masyarakat Muslim di Desa Geser Seram Timur-Maluku. Melalui pendekatan "Ekotheologi Islam," tulisan ini hendak medeskripsikan tiga hal. Pertama, gagasan tentang visi ecotheologi dalam komunitas Muslim pesisir, merupakan suatu kebutuhan konseptual yang perlu terus menerus ditekankan untuk membangun kesadaran masyarakat Muslim bahwa menjaga dan merawat lingkungan alam adalah bagian dari tugas teologis seorang Muslim. Kedua, melalui berbagai bentuk kegiatan seperti ceramah, diskusi, pemutaran film tentang kerusakan lingkungan dan upaya konservasi yang bisa dilakukan secara mandiri maka subjek dampingan bisa berperan serta dalam merawat lingkungan alam di tempatnya. Ketiga, kesadaran ekoteologis akan mendorong inisiatif berkelanjutan di tengah masyarakat muslim, sebagaimana telah diperlihatkan oleh subjek dampingan di Desa Geser untuk melestarikan lingkungan alam sebagai bagian dari ajaran agama, terutama melindungi hutan mangrove yang memiliki berbagai fungsi bagi keseimbangan ekosistem.

Kata kunci: ecotheologi Islam, masyarakat muslim, mangrove, Seram Timur-Maluku



PENDAHULUAN

Isu lingkungan dalam Islam masih merupakan isu pinngiran dan belum mendapatkan perhatian serius dalam diskursus keilmuan, jugab dalam keasadaran dan perilaku sosial umatnya. Itulah sebabnya negara-negara muslim dan masyarakat muslim, masih dianggap sebagam sebagai entitas yang kurang peduli pada kebijakan lingkungan. Beberapa laporan tentang Environmental Performance Index (EPI) yang dikeluarkan oleh Universitas Yale dari Amerika Serikat 2022 menunjukkan bahwa lima negara yang memiliki EPI terbaik secara berturut-turut adalah Denmark (77,90), Inggris (77, 70), Finland (76,50), Malta (75,20), Swedia (72,70). Negara Muslim yang memiliki EPI terbaik adalah Brunei Darussalam (45,70) yang berada di peringkat 71, sedangkan Indonesia (28,20) hanya berada di peringkat 164, atau jauh dari beberapa negara di Afrika seperti Namibia dan Afrika Tengah (EPI Report, 2022). Ada 32 indikator di 11 kategori yang digunakan untuk mengukur bagaimana kinerja lingkungan pada 180 negara di Dunia, termasuk praktek kebijakan publik yang berpengaruh pada lingkungan hidup.

Data-data tersebut tentu saja masih bisa diperdebatkan, namun seperti yang dikatakan sejumlah peneliti (Ismail, dkk. 2019) pada dasarnya data-data general seperti itu menunjukkan bahwa isu lingkungan belum mendapatkan perhatian yang memadai dari masyarakat Muslim dan belum menjadi komitmen utama dalam kebijakan negara-negara Muslim. Beberapa alasan bisa disebut seperti kemiskinan, problem keadilan sosial, budaya dan keasadaran sosial, dan juga kegagalan mematuhi prinsip-prinsip etis dari Alquran dan tradisi kenabian (Foltz et al., 2003). Hal ini tentu sebuah ironi karena menurut Abdilnabi, dkk (2012), di dalam kitab suci Al-Qur'an terdapat 199 ayat yang berbicara tentang merawat lingkungan dalam berbagai versinya (Abdelnabi, dkk., 2012). Hal ini jauh lebih banyak dibandingkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perintah sholat (41 ayat) atau puasa (19 ayat). Seharusnya umat Islam menyadari spirit Islam yang sangat peduli pada permasalahan lingkungan dan perintah untuk terus menjaga keberlanjutannya.

Para ilmuwan Muslim yang mempelajari esensi ajaran Islam terkait kepedulian pada lingkungan hidup menyebut hal tersebut sebagai Ekoteologi, yang didefinisikan sebagai konsep keyakinan Islam yang berkaitan dengan persoalan lingkungan yang didasarkan pada ajaran agama Islam (Ridwanuddin, 2017). Rumusan teologi ini dapat digunakan sebagai panduan teologis berwawasan lingkungan dalam pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan (Mujiono, 2001). Melalui eko-teologi,

dapat dipahami hubungan harmonis antara Tuhan, alam dan manusia. Lebih jauh dapat dijelaskan, hubungan antara Tuhan, alam dan manusia mengacu kepada hubungan sistemik, yaitu Tuhan sebagai pencipta manusia dan alam raya, Tuhan sebagai pemilik manusia serta alam raya sekaligus secara fungsional Tuhan sebagai pemelihara manusia dan alam raya.

Dengan fakta epistemologis yang demikian, maka sangat disayangkan kepedulian lingkungan masih sangat rendah di kalangan Muslim. Fenomena seperti itu menunjukkan dua hal yang saling terkait. Pertama, bisa jadi berhubungan dengan pemahaman keagamaan yang parsial, yang melihat syariat agama hanya berhubungan dengan praktik ritual dibandingkan praktik sosial termasuk kepedulian lingkungan. Kedua, hal tersebut bisa juga disebabkan oleh kemiskinan, pendidikan, dan problem sosial lainnya yang menyebabkan umat Islam tidak melihat masalah lingkungan sebagai sesuatu yang urgen, dan perusakan lingkungan adalah perbuatan dosa yang bertentangan dengan agama. Hal ini misalnya dapat ditemukan pada masyarakat Seram Timur yang selama ini melakukan pengrusakan terhadap mangrove karena motif-motif ekonomi dan kurangnya pemahaman keagamaan bahwa perusakan hutan mangrove adalah suatu perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Agama bagi masyarakat setempat hanya soal ritual kepada Tuhan, bukan menjadi bagian dari tanggungjawab sosial pada alam.

Tulisan ini merupakan pengalaman lapangan para penulis ketika melakukan kegiatan pengabdian bersama masyarakat di desa Geser Seram Timur, yang selama ini banyak melakukan pengrusakan hutan Mangrove untuk dijual sebagai kayu bakar. Pengalaman berdiskusi bersama mereka tentang bagaimana mereka memahami Islam, dan bagaimana Islam mendorong kepedulian lingkungan telah mendorong satu aksi kecil bersama ibu-ibu majelis taklim dan sejumlah tokoh agama untuk memulai sebuah Gerakan penghijauan Mangrove secara terbatas. Kegiatan yang diberi tema ecotheology Islam tersebut, tentu diharapkan membangun kesadaran komunitas Islam di desa tentang isu-isu lingkungan, dan keterlibatan secara langsung dalam melakukan pelestarian, sebagaimana diingatkan dalam kitab suci Al-Quran dan hadits Nabi.

Laporan dari kegiatan pengabdian masyarakat tersebut lalu dikembangkan untuk menjawab beberapa pertanyaan fundamental. Pertama, bagaimana mengkampanyekan visi ecoteologi dalam komunitas Muslim, terutama di kalangan subjek dampaiangan yang terdiri dari tokoh agama dan ibu-ibu Majelis Ta'lim. Kedua, bentuk-bentuk kegiatan seperti apa yang bisa dilakukan secara praksis sebagai wujud ecotheology Islam untuk



melindungi lingkungan, termasuk problem pengrusakan hutan Mangrove yang terjadi di Pulau Geser Seram Timur. Ketiga, bagaimana subjek dampingan mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab bersama secara mandiri untuk menjamin keberlanjutan program di masa depan? Kajian atas pengalaman tersebut diharapkan dapat memberi gambaran tentang bagaimana membangun suatu kesadaran lingkungan yang lebih kuat di kalangan komunitas Muslim.

METODE

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah Participatory Action Group (PAR), sebuah pendekatan yang menurut Denzin dan Lincoln (2009) sangat penting karena menekankan aspek-aspek politis dari produksi ilmu pengetahuan. Sebab melalui metode ini peneliti bukan saja mengetahui suatu gejala, tetapi juga membangun pencerahan dan kebangkitan sosial. Sebab melalui metode diskusi mendalam, peneliti bersama komunitas yang menjadi objek research bisa memahami esensi suatu permasalahan, merasakan, menikmati, dan melakukan suatu tindakan nyata terhadap sebuah realitas (Fals-Borda dan Rahman, 1991).

Berdasarkan gagasan tersebut, maka peneliti mengumpulkan sejumlah subjek seperti tokoh agama di desa Geser yang biasa disebut Hakim Sara (Imam, Mojim, Khatib dan Marbot), dan turut berpartisipasi di dalamnya adalah ibu-ibu majelis taklim. Semuanya berjumlah 30 orang peserta. Para peserta diajak berdiskusi dalam dua sesi. Sesi pertama digunakan untuk menggali pemahaman komunitas Muslim setempat tentang Islam dan lingkungan, dan berusaha membangun suatu pandangan baru tentang realitas yang terjadi, misalnya pengrusakan hutan mangrove sebagai suatu perbuatan yang bertentangan dengan agama. Sesi kedua, digunakan untuk membangkitkan suatu aksi nyata sebagai suatu bentuk kepedulian dan implemmentasi atas pemahaman keislaman yang baru, yakni melakukan penghijauan hutan mangrove yang telah dirusak oleh masyarakat sendiri. Bagian akhir adalah aksi bersama menanam anakan mangrove sebagai wujud nyata pemahamannya keislaman tentang lingkungan dan kepedulian bersama pada lingkungan.

Strategi ini tentu dimaksudkan untuk mencapai dua tujuan, pertama adalah memproduksi pengetahuan dan tindakan langsung yang dianggap mewakili pemahamannya keislaman yang kontekstual. Kedua, memobilisasi peran masyarakat secara langsung dalam aksi penghijauan mangrove di wilayahnya. Kegiatan yang berlangsung selama dua



hari tersebut diharapkan menciptakan kesadaran keagamaan dari dalam komunitas untuk melakukan perubahan sesuai kebutuhan dan realitas yang dihadapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana telah dibahas di awal bahwa pemahaman keislaman yang parsial telah menjauhkan kepedulian masyarakat Islam dari aspek-aspek lingkungan yang pada dasarnya menjadi salah satu ajaran penting dalam ajaran Islam. Tentu tidak sulit untuk menemukan hal tersebut, karena secara umum masyarakat Muslim diberbagai tempat memang mengabaikan isu lingkungan. Dan yang paling religious sekalipun tampak mengabaikan lingkungan, bahkan yang lebih ironis lagi karena ketidaktahuan tersebut, banyak komunitas Muslim yang turut terlibat dalam pengrusakan lingkungan alam tanpa mefrasa sebaga suatu pelanggaran keagamaan. Salah satu yang bisa disaksikan adalah kisah tentang pengrusakan hutan mangrove di Desa Geser Kecamatan Seram Timur.

Desa Geser dan Pengrusakan Hutan Mangrove

Geser atau biasa disebut Negeri Geser adalah sebuah desa yang terletak di atas Pulau Geser, sebuah pulau kecil yang merupakan pulau karang yang menjadi bagian dari gugusan kepulauan Seram Laut Kec. Seram Timur. Bagi banyak orang di Maluku, pulau kecil ini sudah tidak asing lagi karena sudah terkenal sejak zaman dahulu. Desa Geser juga merupakan Ibu Kota Kecamatan Seram Timur dan sejak jaman dahulu sudah menjadi salah satu jantung perdagangan di Maluku, juga untuk wilayah Papua Barat. Pelabuhan alamnya yang baik, menjadi tempat bersandar bagi banyak kapal dalam segala musim dan cuaca.



Gambar 2. Foto Pulau Geser dari Udara

Desa Geser dihuni oleh sekitar 3000 penduduk, yang terdiri dari berbagai adalah suku dan etnis. Seluruh penduduk di Geser 100 % beragama Islam, yang terbagi dalam tiga kampung (Soa/Dusun). Terdapat tiga Masjid di Geser, Yakni Masjid Raya Geser, Masjid Kampung Baru dan Masjid Lomin. Pada umumnya penduduk Geser bekerja sebagai pedagang dan pegawai negeri sipil, namun lebih banyak yang mencari nafkah sebagai nelayan. Kondisi laut yang dangkal dengan arus yang mengalir di sela-sela karang telah menyediakan tempat bagi berbagai jenis Ikan yang melimpah, membuat nelayan di Geser dapat memperoleh pendapatan yang memadai.

Di tengah pulau Geser terdapat sebuah laguna, yang pada awalnya merupakan habitat hutan Mangrove di Desa Geser. Hutan Mangrove tersebut luas mencapai 2 hektar atau sekitar 30% persen dari luas wilayah Desa Geser. Hutan Mangrove di Geser, menjadi rumah alam bagi berbagai jenis ikan, kepiting, dan berbagai biota laut lainnya. Namun sejak meningkatnya populasi penduduk di Geser dalam dua dekade terakhir, telah memicu okupasi lahan Mangrove untuk pemukiman dan perumahan. Kehancuran hutan Mangrove juga diakibatkan oleh perambahan untuk mengambil kayu bakar yang sangat dibutuhkan warga. Pulau Geser yang kecil tampak kosong di tengah, karena hutan Mangrove yang terdapat di Kampung Lomin Desa Geser, telah habis dibabat warga. Kayu-kayu Mangrove yang berkualitas baik juga digunakan sebagai kayu bakar bagi warga setempat. Bahkan Kayu Mangrove juga diperjualbelikan sebagai barang dagangan di Toko-toko kelontong di Geser, layaknya sembako, minyak tanah atau keperluan warga lainnya. Kayu Mangrove biasa dipotong sepanjang 50 cm dengan diameter lingkaran 2-3 cm.



Gambar 3. Toko Kelontong Penjual Kayu Mangrove



Hutan Mangrove sendiri memiliki fungsi yang sangat penting bagi ekosistem di lingkungan pesisir. Pertama, mencegah intrusi atau perembesan air laut ke tanah daratan yang dapat menyebabkan air tanah menjadi payau sehingga tidak dapat untuk dikonsumsi oleh manusia. Kedua, mencegah erosi dan abrasi pantai yang biasa ditandai dengan pengikisan permukaan tanah oleh aliran air maupun oleh terjangan ombak laut, sebab hutan Mangrove memiliki akar yang efisien dalam melindungi tanah di wilayah pesisir. Ketiga, sebagai pencegah dan penyaring alami yang dapat mempercepat penguraian limbah organik yang terbawa ke wilayah pantai serta menjadi penghalang alami terhadap angin laut yang kencang pada musim tertentu. Keempat, sebagai tempat hidup alami dan sumber makanan bagi beberapa jenis satwa seperti ikan, udang, kepiting, siput, dan yang lainnya. Kelima, berperan dalam pembentukan pulau dan menstabilkan daerah pesisir karena endapan dan tanah yang ditahannya menumbuhkan perkembangan garis pantai dari waktu ke waktu. Pertumbuhan mangrove memperluas batas pantai dan memberikan kesempatan bagi tumbuhan terestrial hidup dan berkembang di wilayah daratan (Bengen, 2002).

Dengan berbagai manfaat tersebut, sangat disayangkan bila saat ini kondisi hutan Mangrove di Desa Geser mengalami tingkat kerusakan yang cukup parah. Tanpa disadari penduduk di Geser mulai merasakan dampaknya, yaitu ketika angin Musim Timur dan Musim Utara mulai berhembus kencang, maka ombak yang datang dari laut Banda maupun Laut Seram yang terkenal ganas, menyapu pantai-pantai di Pulau kecil tersebut tanpa bisa dihadang oleh Hutan Mangrove yang selama ini menjadi pelindung alami. Pulau Geser yang kecil juga semakin sulit memperoleh air tawar, karena intrusi air laut yang masuk jauh ke darat. Banyak sumur warga yang memiliki air yang mulai terasa asin atau biasa disebut warga setempat dengan istilah salobar. Pada tahun 2010 hingga 2018, pemerintah setempat berinisiatif membangun tembok penahan air laut (Talut), namun inisiatif tersebut justru berimplikasi negatif. Hantaman ombak pada tembok-tembok beton yang kokoh mengakibatkan berbagai jenis ikan dan siput yang selama ini menjadi konsumsi warga hilang entah kemana. Pasir-pasir putih yang indah dan selama ini dimanfaatkan untuk pembangunan rumah warga juga sebagian mulai menghilang tersapu ombak.

Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh Tim Pemberdayaan dari Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Ambon, tindakan pengrusakan hutan Mangrove yang sangat tidak bijak tersebut, umumnya dilakukan tanpa pengetahuan akan manfaat

hutan mangrove dan dampak negatif yang ditimbulkan bila hutan tersebut binasa. Apalagi selama ini masyarakat Muslim di wilayah Seram Timur yang secara kultural memiliki hak adat dan menguasai hutan, merasa memiliki legitimasi keagamaan yang kuat untuk memanfaatkan mangrove. Terutama karena pengambilan kayu bakar sebagian digunakan untuk kepentingan kelancaran aktifitas ibadah puasa pada bulan suci Ramadhan. Oleh sebab itu upaya untuk menghentikan kerusakan dengan membangun kesadaran masyarakat dan mengajak partisipasi mereka untuk menghentikan aktifitas pengrusakan hutan mangrove, merupakan sebuah keharusan.

Program perlindungan bisa dimulai dari membangun kesadaran keagamaan masyarakat bahwa isu lingkungan merupakan bagian dari ibadah seorang Muslim yang juga menjadi prioritas mereka. Umat Islam tidak boleh mengabaikan masalah lingkungan karena al-Qur'an telah banyak memperingatkan tentang lingkungan dalam berbagai ayat-ayatnya. Oleh sebab itu dalam program ini Tim Pengabdian mencoba memantik kesadaran masyarakat Muslim di Geser untuk melindungi mangrove dan mendampingi mereka untuk belajar menghijaukan kembali dengan menanam anakan-anakan baru untuk menggantikan pohon-pohon mangrove yang telah ditumbang. Masyarakat akan ditunjukkan bahwa kepedulian lingkungan seperti ini memiliki alasan-alasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam.

Membangun Kesadaran Keagamaan dan Melindungi Hutan Mangrove

Untuk membangun keasadaran keagamaan tentang perlindungan Hutan Mangrove, maka penulis yang saat itu tergabung dalam Tim Pengabdian Masyarakat IAIN Ambon mengundang tiga kelompok Tokoh Masyarakat di Desa Geser untuk terlibat dalam kegiatan perlindungan hutang Mangrove. Pelibatan ketiga kelompok ini didasarkan kepada pertimbangan fungsional, bahwa ketiganya memiliki peran dan pengaruh yang luas dalam masyarakat. Ketiga kelompok tersebut juga bisa didorong sebagai "critical mass", atau leader yang bisa melakukan perubahan dalam masyarakat Seram Timur yang terkenal komunal dan religious.

Kelompok pertama adalah para penghulu masjid yang oleh masyarakat setempat disebut Hakim Sara. Hakim SARA terdiri dari Imam, Khatib, Mojim, dan Marbot. Hakim Sara adalah pemimpin di Masjid dengan tugas yang telah diatur secara adat. Selain memimpin ibadah di Masjid, juga memberikan pelayanan do'a dalam acara perkawinan, upacara kematian, kelahiran serta acara-acara adat lainnya. Dalam struktur tradisional

masyarakat di wilayah Seram Timur, Hakim Sara adalah figur-figur desa yang sangat dihormati, diteladani dan didengar nasihatnya. Mereka memiliki pengaruh sosial yang kuat di desa, sehingga setiap menjelang Ramadhan masyarakat menyumbangkan rupa-rupa bahan makanan kepada ulama desa tersebut, termasuk juga sebagian bahan kayu bakar yang dijarah dari hutan mangrove. Oleh sebab itu para Hakim Sara adalah objek dampingan yang akan menjadi target utama dalam program dalam Program Pengabdian Perlindungan Hutan Mangrove ini.

Kelompok kedua, adalah kelompok Majelis Ta'lim yang oleh penduduk setempat biasa disebut sebagai "Kelompok Pengajian" yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga di Desa Geser. Hampir setiap dusun yang bernaung dibawah Negeri atau Desa Geser memiliki "kelompok pengajian" yang anggotanya bisa berjumlah 30 orang pada setiap dusun, dan cukup aktif dalam kegiatan keagamaan di desa. Saat ini terdapat Tujuh Majelis Ta'lim atau Kelompok Pengajian yang rutin menyelenggarakan kegiatan pengajian, dan hari besar keagamaan.

Kelompok ketiga, adalah Saniri Negeri yang terdiri dari Bapa Raja (Kepala Desa), Sekretaris Negeri (Sekdes) dan para kepala Dusun (Kepala Soa). Kelompok ini adalah eksekutif desa yang mengurus pemerintahan desa dan dusun. Pemerintah Negeri (Saniri Negeri) memiliki peran penting dalam mengeluarkan regulasi desa yang mengatur kehidupan masyarakat desa. Saniri Negeri juga mendapatkan mandate untuk menjalankan berbagai program pemerintah, termasuk mengelola Dana Desa (DD) yang saat ini digulirkan oleh pemerintah setiap tahun.

Selain ketiga kelompok tersebut, tim pengabdian juga melibatkan mahasiswa dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Seram Timur, yang juga terletak di Desa Geser. Kampus STAIS memiliki 700 mahasiswa aktif. Eksistensi mahasiswa bisa juga dimanfaatkan untuk mendukung program pemulihan Mangrove di Desa Geser. Mahasiswa juga memiliki kesempatan berinteraksi dan melakukan advokasi social bersama masyarakat, terutama subjek dampingan. Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan tema "Ecotheologi Islam dan Aksi Peduli Lingkungan Pesisir" ini, diharapkan dapat memenuhi dua harapan sekaligus. Pertama, membangun kesadaran ecotheology berdasarkan prakarsa dan pengalaman sendiri yang diperoleh dari hasil pembelajaran, advokasi dan interkasi bersama para fasilitator yang mendampingi mereka dalam program pengabdian ini. Kedua, di sisi yang lain kegiatan ini bisa menjadi ajang pembelajaran yang kongkrit bagi dosen dan yang terlibat dalam program ini. Terutama tentang



bagaimana mengembangkan dakwah sosial yang akan meningkatkan pemahaman teologi lingkungan (ecotheology) yang dapat mendorong partisipasi umat agar lebih peduli pada isu kerusakan lingkungan (Aziz, 2005). Dengan begitu, Islam akan menjadi agama yang kontributif dan solutif bagi berbagai persoalan masyarakat, termasuk peduli dengan berbagai problem lingkungan pesisir yang semakin kompleks di Maluku.

Strategi Pelaksanaan Kegiatan

Sebagaimana yang telah dijelaskan di muka bahwa kegiatan ini bersifat advokasi terhadap masyarakat, dan oleh sebab itu menerapkan strategi partisipasi dan mobilisasi sosial (social mobilisation). Mobilisasi sosial yang dimaksud di sini adalah upaya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan kesadaran kritis disertai penguatan kelembagaan yang mendorong masyarakat mempergunakan potensi dan sumber daya yang mereka miliki untuk mengatasi masalah mereka sendiri. Model ini mengkombinasikan metode Participatory Action Research (PAR) dan Participatory Learning and Action (PLA). Berdasarkan prinsip-prinsip tersebut maka tim pengabdian membangun komunikasi dengan subjek dampingan dan mendesain program pembelajaran bersama secara praksis dan interaktif untuk membangun pemahaman, menggali pengalaman-pengalaman praksis, termasuk nilai-nilai dan kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat sebagai basis konseptual untuk mendorong peran aktif masyarakat untuk terlibat dalam perlindungan hutan Mangrove (Soetomo, 2012). Strategi yang diterapkan dalam program ini, selain workshop dan diskusi interaktif untuk menggali pemahaman, pengetahuan, nilai-nilai dan konstruksi kesadaran yang dilakukan oleh fasilitator

Pertama, workshop yang dilakukan mengundang tokoh agama lokal yang disebut di atas, Hakim Sara (Penghulu), Tokoh Masyarakat (Saniri) dan Perempuan Penggiat Majelis Ta'lim. Tokoh agama dan kaum perempuan akan menjadi leader potensial yang akan memobilisasi peran masyarakat pada umumnya. Workshop diisi dengan berbagai materi yang disampaikan oleh narasumber ahli dari akademisi, praktisi, dan pemerintah setempat yang diwakili oleh Kepala Kantor Kecamatan. Dalam Workshop, para narasumber menerangkan tentang ajaran Islam dan kepedulian lingkungan, fungsi hutan Mangrove dan upaya-upaya praksis yang bisa dilakukan oleh para tokoh agama dan kaum perempuan di Seram Timur. Peserta Workshop juga menonton film tentang konservasi Hutan Mangrove yang ditampilkan para fasilitator.

Kedua, adalah aksi social yang dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada peserta worksop untuk melakukan penanaman Kembali Mangrove langsung di lokasi konservasi yakni di Kampung Lomin Seram Timur. Tim Pengabdian yang bekerjasama dengan masyarakat pemilik lahan menyediakan 100 anakan pohon Mangrove untuk ditanam oleh setiap peserta, pada saat air laut berada dalam fase surut (air mete). Simulasi seperti ini penting untuk memberikan pengalaman nyata bagi peserta, dan setiap pohon yang telah ditanam menjadi milik peserta yang menanamnya dan ia wajib bertanggungjawab bagi pertumbuhan anakan pohon Mangrove tersebut.

Ketiga, peserta workshop didorong untuk menyiapkan langkah lanjutan sebagai jaminan keberlangsungan program. Ada dua hal yang dilakukan yakni membentuk kelompok kerja peduli hutan Mangrove di kalangan Ibu-ibu Majelis Ta'lim dan selanjutnya menyiapkan kerja-kerja lanjutan bersama kelompoknya. Peserta workhop juga berencana untuk mendorong inisiatif perlindungan hutang Mangrove sebagai bagian dari Peraturan Desa (PERDES) Negeri Geser Kec. Seram Timur.



Gambar 4. Kegiatan Workshop Ekoteologi Islam dan Aksi Penanganan Hutan Mangrove

Rencana Tindak Lanjut Perlindungan Mangrove

Tim pengabdian menyadari bahwa kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan dengan baik tidak boleh kehilangan momentum positif yang telah dibangun. Artinya tidak boleh kegiatan pengabdian ini hanya meriah pada saat kegiatan tersebut berlangsung dan tidak memiliki dampak keberlanjutan (continuetas). Terutama oleh subjek dampingan yang telah tercerahkan melalui kegiatan pengabdian ini. Mereka diharapkan dapat melanjutkan semua program yang telah dibangun dengan inisiatif lokal, bahkan membangun inisiatif yang lebih mandiri.

Sesuai dengan salah satu prinsip mobilisasi social adalah mengembangkan 'massa kritis' atau critical mass, sebagai pendorong mobilisasi social. Massa kritis adalah



sejumlah orang dalam masyarakat yang telah terberdayakan dan tercerahkan, sehingga mereka mampu melanjutkan kegiatan pemberdayaan dengan pemberi pengaruh (influencer) dan pendorong (endorser) bagi warga masyarakat lain sehingga proses perubahan menjadi proses internal didalam masyarakat sendiri.

Oleh sebab itu pada kegiatan hari kedua, atau tepatnya setelah praktik penanaman Mangrove di habitat alaminya di Kampung Lomin Desa Geser, Tim Pendamping mempersilahkan Ibu-Ibu Majelis Ta'lim untuk mendiskusikan aksi-aksi lanjutan yang hendak dikerjakan secara bersama. Maka setelah melakukan diskusi, perwakilan dari 7 kelompok Majelis Ta'lim yang hadir dibantu oleh sejumlah mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan ini, memutuskan melakukan beberapa langkah lanjutan.

Transfer Pengetahuan

Setiap perwakilan majelis Ta'lim akan melanjutkan sosialisasi pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh selama kegiatan workshop pengabdian. Kegiatan-kegiatan pengajian yang selama ini hanya diisi dengan pengajian (membaca Al-Qur'an), membaca Barzanji, atau membaca do'a dan tahlil akan dikembangkan dengan kajian-kajian Al-Qur'an yang meliputi berbagai aspek kehidupan seperti; masalah-masalah ekonomi, hukum dan social terutama masalah-masalah lingkungan yang selama ini belum memperoleh perhatian anggota Majelis Ta'lim. Sasaran ini juga melibatkan keluarga anggota Majelis Ta'lim dan kelompok perempuan secara luas di Masyarakat Desa Geser.

Tim Pengabdian yang merupakan dosen dan peneliti, baik yang berasal dari IAIN Ambon maupun yang berasal dari STAI Seram Timur bersedia menjadi instruktur, pemateri atau penceramah dalam kegiatan-kegiatan pengajian dan pengkajian yang dilakukan oleh kelompok majelis Ta'lim di Seram Timur. Sehingga proses penguatan pengetahuan agama yang semakin actual dengan perubahan social dalam masyarakat dapat terus berlangsung dalam kegiatan-kegiatan kelompok pengajian.

Sementara itu para Hakim Sara (penghulu Masjid) akan mensosialisasikan tentang kepedulian lingkungan dalam kegiatan ceramaha di Masjid, terutama melalui mimbar Khutbah Jumat. Tim Pengabdian dari IAIN Ambon dan STAI Seram Timur akan membantu berbagai buku, bahan bacaan ataupun materi khutbah yang lain untuk para khatib dalam memngembangkan materi khutbah yang semakin variatif dan relevan dengan kondisi masyarakat terutama masalah-masalah lingkungan. Dengan demikian



diharapkan masyarakat dapat membangun kesadaran keagamaan bahwa Islam tidak hanya terkait dengan masalah ritual, tetapi juga masalah-masalah kehidupan manusia yang luas.

Melanjutkan Program Perlindungan Mangrove

Program perlindungan Mangrove yang telah dimulai oleh ibu-ibu Majelis Ta'lim akan dilanjutkan dengan penanaman di beberapa lokasi lain di desa Geser. Ibu-ibu Majelis Ta'lim berkomitmen merawat anakan yang telah ditanam hingga tumbuh besar, dan akan mengganti anakan-anakan yang rusak dengan anakan baru yang lebih baik.

Bahkan di masa depan akan dilakukan pelatihan khusus tentang metode dan tata cara pembibitan anakan Mangrove. Tim Pengabdian telah menyerahkan Video manual tata cara pembibitan Mangrove yang diproduksi oleh Pusat Penelitian Institut Pertanian Bogor (IPB). Pemerintah melalui kantor Dinas Kehutanan akan membantu masyarakat Seram Timur untuk melakukan konservasi mangrove secara berkelanjutan. Pemerintah kecamatan yang diwakili Pak Camat, juga akan membantu melaksanakan beberapa kegiatan ekonomi seperti budidaya Ikan, Kepiting atau Teripang di lingkungan Mangrove. Sehingga program konservasi ini memiliki nilai keekonomian yang bisa membantu masyarakat.

Demikian juga Yayasan Gita Tita Falamuri Seram Timur, organisasi social yang akan membantu kegiatan-kegiatan budi daya dan pengembangan ekonomi produktif di lahan Mangrove. Yayasan Gita Tita telah berpengalaman mendamping kelompok nelayan di kepulauan Seram Timur, dan berkomitmen untuk membantu kelompok Majelis Ta'lim untuk mengembangkan kegiatan ekonomi produktif di hutan Mangrove. Salah satu kegiatan yang hendak dikembangkan adalah budidaya kepiting bakau yang sesuai dengan habitat Mangrove.

Diskursus Ekoteologi Islam dan Penguatan Kepedulian Lingkungan

Istilah Ekoteologi sendiri pada awalnya diperkenalkan oleh teolog Kristen J. Muller SJ, yang menyebut bahwa manusia adalah citra Allah, yang secara kosmis ekologis dipanggil untuk menjaga keutuhan lingkungan ciptaannya (Burhanudin, 2016). Dengan demikian teologi lingkungan dalam persepektif Islam bisa disebut sebagai kontekstualisasi etologi Islam kontemporer, sebagai hasil pergulatan sarajana Muslim terhadap isu perlindungan lingkungan. Berbeda dengan isu teologi klasik yang bersifat

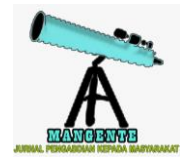
teosentris yang dianggap kurang memberikan dampak bagi kesehajteraan hidup masyarakat modern.

Para teolog Islam modern seperti Iqbal, Fazlurrahman, Sayyed Husein Nasr, dan lainnya menggagas teologi Islam yang lebih membebaskan, yang tidak terkait keyakinan semata tetapi juga mengjangkau berbagai problem kemanusiaan modern, termasuk lingkungan. Dengan kata lain teologi tidak hanya bersifat vertical, namu sekaligus berdimensi horizontal, sehingga teologi menjadi *critical reflection on practice* atau teologi yang memiliki fungsi kritis terhadap semua Tindakan manusia dalam melihat realitas sosial yang dialaminya (Gueteres, 1975). Atau dalam istilah Ali Asghar Engineer (2003), sebuah teologi kreatif sebagai tanggapan manusia berdasarkan ajaran agama atas berbagai problem kehidupan yang senantiasa berubah.

Ekoteologi Islam didasarkan pada sebuah perspektif bahwa manusia dan lingkungan memiliki hubungan relasi yang sangat erat karena Allah Swt menciptakan alam ini termasuk di dalamnya manusia dan lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian. Setiap elemen atau unsur lingkungan bekerja berdasarkan fungsinya masing-masing. Unsur lingkungan baik biotik maupun abiotic saling berkerjasama mempengaruhi, dan berinteraksi membentuk sebuah system yang disebut ekosistem. Ekosistem akan terus berinteraksi secara harmonis dan berkesinambungan jika tidak ada gangguan (Zumaro, 2020).

Relasi yang buruk antara unsur-unsur lingkungan atau ekosistem akan berakibat pada kerusakan lingkungan, yang menurut para ahli disebabkan oleh dua hal; pertama, factor internal yang diakibatkan oleh gangguan alam sendiri, seperti gempa bumi, gunung beletus dan bencana alam lainnya, dan kedua, factor eksternal yang diakibatkan oleh perbuatan manusia, seperti; penebangan hutan secara liar, pertambangan, pencemaran udara, air dan tanah dan sebagainya.

Dalam perspektif etika lingkungan (*etics of environment*), komponen paling penting hubungan antara manusia dan lingkungan adalah pengawalan manusia. Tujuan agama adalah melindungi, menjaga serta merawat agama, kehidupan, akal budi dan akal pikir, anak cucu serta sifat juga merawat persamaan serta kebebasan. Melindungi, menjaga dan merawat lingkungan adalah tujuan utama dari hubungan dimaksud. Jika situasi lingkungan semakin terus memburuk maka pada akhirnya kehidupan tidak akan ada lagi tentu saja agama pun tidak akan ada lagi (Wasim, 2005).



Manusia sebagai faktor dominan dalam perubahan lingkungan baik dan buruknya dan segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan dan alam. Di dalam al-Quran dijelaskan bahwa kerusakan lingkungan baik di darat maupun di laut pelakunya adalah manusia karena eksploitasi yang dilakukan manusia tidak sebatas memenuhi kebutuhan untuk mempertahankan hidup dan tidak mempertimbangkan kelangsungan lingkungan dan keseimbangan alam tetapi lebih didasarkan pada faktor ekonomi, kekuasaan dan pemenuhan nafsu yang tidak bertepi. Karena faktor dominan manusia terhadap alam terutama kerusakan lingkungan yang ada maka Allah mengingatkan dalam surat Al - A`raf ayat 56, “ Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, sesudah Allah memperbaikinya dan berdo`alah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”.

Surah Al Baqarah ayat 30 memberikan kewajiban manusia untuk menjaga lingkungan juga sangat terkait dengan posisi manusia sebagai khalifah di muka bumi dalam bahasa arab diartikan sebagai wakil Allah di muka bumi. Maka manusia memiliki tanggung jawab untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagai sebuah amanah yang diberikan Allah SWT. Dalam konsepsi Islam, manusia merupakan khalifah di muka bumi. Secara etimologis, khalifah merupakan bentuk kata dari khulifun yang berarti pihak yang tepat menggantikan posisi pihak yang memberi kepercayaan. Adapun secara terminologis, kata khalifah mempunyai makna fungsional yang berarti mandataris, yakni pihak yang diberi tanggungjawab oleh pemberi mandat (Allah). Dengan demikian, manusia merupakan mandataris-Nya di muka bumi (Najitama, 2015). Menurut Quraisy Shihab kekhalfahan ini mempunyai tiga unsur yang saling berkait, kemudian ditambah unsur keempat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalfahan dalam pandangan Alquran. Ketiga unsur pertama :

1. Manusia, yang dalam hal ini dinamai khalifah
2. Alam raya, yang ditunjuk oleh Allah sebagai bumi
3. Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlaf atau tugas-tugas kekhalfahan).

Hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan atau antara tuan dengan hamba tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukan kepada Allah Swt. Karena kemampuan manusia dalam mengelola bukanlah akibat kekuatan yang



dimilikinya tetapi akibat anugerah Allah SWT (Shihab, 1995). Menurut Islam sebagaimana termaktub dalam Alquran, alam bukan hanya benda yang tidak berarti apa-apa selain dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Alam dalam pandangan Islam adalah tanda (ayat) “keberadaan” Allah. Alam memberikan jalan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan-Nya (Ramli, 2007). Allah berfirman dalam surat Adz-Dzariyat: 20, “Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin”

Pemahaman bahwa manusia hanya merupakan khalifah mengimplikasikan bahwa manusia bukanlah penguasa alam yang tunggal. Namun manusia hanya memiliki posisi sebagai mandataris-Nya di muka bumi. Hal ini tentunya tidak memosisikan manusia sebagai pusat orientasi sebagaimana selama ini dianut oleh pandangan antroposentris radikal, namun juga memosisikan manusia sebagai pemangku mandat Allah dalam hal pemeliharaan. Sebagai pemangku mandate manusia harus menjaga, memanfaatkan dan merawat sumber daya alam tanpa harus merusak lingkungan dan menimbulkan petaka. Manusia harus memastikan bahwa sertiap generasi memiliki hak yang sama terhadap sumber adaya alam yang disediakan Allah di muka bumi ini.

Pemahaman teologis semacam itu, tampaknya masih menjadi gagasan akademis yang belum sepeenuh diturunkan dalam dalam level dkawah keagamaan yang umum, sehingga diterima dan diinternalisasi sebagai gagasan teologis yang penting. Sehingga menjadi ironis, karena umat Islam yang secara teologis harus menjaga kelestarian dan keseimbangan ekosistem dan lingkungan alam, justru menjadi entitas yang terlibat dalam pengrusakan alam. Apalagi jika factor-faktor ekonomi dan kemiskinan yang melanda masyarakat Muslim menjadi bagian dari variable yang turut mempengaruhi kesadaran ekoteologis tersebut, sehingga secara sadar menjadi bagian dari pelaku kerusakan lingkungan, sebagaimana yang dapat kita lihat dari pengrusakan huta Mangrove di Pulau Geser Kec. Seram Timur.

Insiatif para akademisi yang berkolaborasi dengan masyarakat Muslim di Pulau Geser untuk membangun pandangan teologis baru yang kontekstual dengan fenomena kehancuran hutan mangrove, atau lingkungan alam lainnya, memiliki urgensi dalam dakwah keislaman dewasa ini. Terutama untuk membangun kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan alam sebagai sebagai ibadah dan kewajiban keagamaan yang melekat dalam perilaku keagamaan. Dengan demikian, di masa depan setiap proses pengrusakan lingkungan tidak semata-mata dilihat sebagai pelanggaran hukum, tetapi



seklagus peanggaran keyakinan keagamaan yang memiliki konsekwensi yang sama dengan pelanggaran ajaran agama lainnya.

KESIMPULAN

Berbagai pembahasan dalam tulisan ini telah mendeskripsikan dengan baik tiga hal pokok yang diajukan sebagai permasalahan. Pertama, bagaimana Tim Pengabdian mengkampanyekan visi ecotheologi dalam komunitas Muslim pesisir, terutama di kalangan Ibu-ibu Majelis Ta'lim dan tokoh agama (Hakim Sara) di masyarakat Seram Timur. Masyarakat Muslim yang selama ini tidak melihat masalah lingkungan sebagai masalah agama, mulai tersadarkan bahwa isu lingkungan adalah juga bagian tak terpisahkan dari ajaran agama. Kedua, melalui berbagai bentuk kegiatan seperti ceramah, diskusi, pemutaran film tentang kerusakan lingkungan dan upaya konservasi yang bisa dilakukan secara mandiri maka subjek dampingan menunjukkan minat dan secara sadar bersedia melakukan sesuai untuk merawat lingkungan. Hal ini bisa dilihat dari antusiasme ibu-ibu Majelis Ta'lim ketika melakukan praktik penanaman anakan Mangrove di lahan konservasi di kampung Lomin Desa Geser Seram Timur. Ketiga, kegiatan ini juga telah mendorong inisitif berkelanjutan di tengah masyarakat, terutama komitmen bersama untuk menindaklanjuti upaya perlindungan Mangrove melalui perumusan aturan desa sebagai regulasi yang mengatur secara hukum.

Demikianlah tulisan ini berupaya merekam kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Geser Seram Timur, dan bagaimana mendiskusikan dalam konteks ecotheologi Islam, untuk membangun kesadaran umat tentang pentingnya kesadaran menjaga dan merawat lingkungan untuk masa depan umat manusia. Oleh sebab itu sebagaimana telah ditekankan dalam tulisan ini, bahwa program pengabdian ini akan membawa dampak transformatif, untuk membangun kesadaran dan kepedulian umat Islam terhadap isu-isu lingkungan yang semakin mengemuka dewasa ini. Visi Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi semesta alam (rahmatan lil-'alamin) perlu terus menerus dikontekstualisasi baik di kalangan akademisi, umat dan pemerintah terutama dalam upaya menjaga lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini ditulis berdasarkan pengalaman lapangan kegiatan pengabdian yang dilakukan bersama Almarhum Dr. Duriana, M.Ag, sebagai salah satu inisiator Kampanye Ecoteologi Islam di Desa Geser-Seram Timur Maluku, yang telah wafat sesaat setelah



kegiatan ini usai. Terimakasih juga kami sampaikan kepada masyarakat Desa Geser yang telah berpartisipasi dalam kegiatan, serta DIKTIS Kementerian Agama RI atas Hiba Dana Pengabdian. Namun demikian isi tulisan sepenuhnya, menjadi tanggungjawab para penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelnabi, Milad dkk. 2012. Some Islamic Views on Environmental Responsibility, dalam IPCBEE vol.48 (2012) © (2012) IACSIT Press, Singapore. Diakses melalui <http://www.ipcbee.com/vol48/021-ICESB2012-B30014.pdf>.
- Ali, Muhammad. 2018. “Teologi dan Konservasi Ekologi”, dalam www.agamadanekologi.blogspot.com, diakses tanggal 23 Oktober 2018
- Al-Hikam. 2018. “Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Islam”, www.al-hikam.blogspot.com, diakses tanggal 2 Oktober 2018.
- Aziz, Muhammad Ali at.all., (edit.). 2005. Dakwah Pemberdayaan Masyarakat; Paradigma Aksi Metodologi. (Yogyakarta: Pustaka Pesantren)
- Azra Azyumardi. 2010. “Global Warning dan Kesadaran Peduli Lingkungan”, dalam Arif Sumantri. Kesehatan Lingkungan & Perspektif Islam. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)
- Bengen. 2002. Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. (Bogor; Institut Pertanian Bogor)
- Burhanudin, Nunu, 2016. Ilmu Kalam dari Tauhid menuju Keadilan, (Jakarta: Kencana)
- Direktur Jenderal Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial. Departemen Kehutanan. 2012. Kebijakan Departemen Kehutanan dalam Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove. Fungsi dan Manfaatnya untuk Kesejahteraan Masyarakat. (Yogyakarta; INSTIPER).
- Enggineer, Ali Asghar, 2003. Islam dan Teologi Pembebasan, terj, Masud (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- La Sara. 2014. Pengelolalaan Wilayah Pesisir, Gagasan Memelihara Aset Wilayah Pesisir untuk Pembangunan Bangsa, (Bandung: Alfabeta)
- Ekpo, C. G. & Is’haq, A. B. 2016. “Islam and the Environment: Implications of Islamic Practice on Environmental Sustainability” dalam Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME) e-ISSN: 2320–7388,p-ISSN: 2320–737X Volume 6, Issue 1 Ver. I (Jan. - Feb. 2016).
- Ernas, Saidin. 2016. Mengembalikan Daulat Negeri Maritim. (Ambon: Ambon



Express)

Epi Report 2022 dalam <https://epi.yale.edu/epi-results/2022/component/epi>)

- Fitriadi. 2014. Peran Pemerintah dan Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan Mangrove (Kasus di Kecamatan Pemangkat Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat). Tesis. (Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM).
- Gunarto, “Konservasi Mangrove Sebagai Pendukung Sumber Hayati Peikanan Pantai,” dalam *Jurnal Litbang Pertanian*, 23(1) tahun 2004
- Gueteres, Gustavo, 1975. *The Theology of Liberation*, (Newyork: Merykncll)
- Husein, Rahmin dkk., (edit.). 2014. *Konservasi Pesisir dalam Perspektif Studi Islam* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar)
- Idrus, Muhammad. 2018. “Islam dan Etika Lingkungan”, www.mohidrus.wordpress.com, diakses tanggal 2 Oktober 2018.
- Islam, Muhammad Muinul. 2004. “Towards A Green Earth: An Islamic Perspective”, dalam *Journal Asian Affairs*, Vol. 26, No. 4: 44-89, October-December, 2004.
- Kusmana, C. 2004. *Manajemen Hutan Mangrove di Indonesia*. (Bogor; Laboratorium Ekologi Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor).
- MacIntyre, Alasdair. 1967. “Panteisme” *The Enseclopedia of Philosophy*, ed., Paul Edwads, vol. 8 (Newyork: The McMillan Company and The Free Press)
- Miller, G. Tylerr Teflenish. 1997. *The Earth: A Primer in Human Ecology* (BelmntCalif: Wadsworth)
- Mujiono, 2001. “Teologi Lingkungan,” (Disertasi: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2001), 34-36.
- Najitama, Fikria. 2015. “Etika Lingkungan”, www.iainkebumen.ac.id/fikrinajitama, diakses tanggal 2 Februari 2015.
- Pramuji, dkk., *Komunitas Hukum Mangrove di Daerah Kotani Seram Bagian Barat*, dalam *Perairan Maluku dan Sekitarnya*, vol. 7, 1994, 27-33
- Primahendra, Rizal. *Memahami Konsep Mobilisasi Sosial*. Diakses melalui <https://id.linkedin.com/pulse/memahami-mobilisasi-sosial-riza-primahendra>, 12 Juli 2017
- Qudus, Abdul. 2012. “Ecotheology Islam; Teologi Konstruktif Atasi Krisis Lingkungan”. Dalam *Ulmuna Jurnal Keislaman*, Volume 16 No. 2



- (Desember) 2012. Diakses melalui <http://oaji.net/articles/2015/1792-1440649154.pdf>, tanggal 12 Juli 2017.
- Ramly, Nadjamuddin. Islam Ramah Lingkungan Konsep dan Strategi Islam dalam Pengelolaan, Pemeliharaan, dan penyelamatan Lingkungan, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu)
- Ridwanuddin, Parid “Ekoteologi dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi,” Jurnal Lentera Volume 1, No. 1, Juni 2017 Rusli, “Islam dan Lingkungan Hidup Meneropong Pemikiran Ziauddin Sardar”, www.uin-suka.ac.id, diakses tanggal 2 Oktober 2018.
- Sardar, Ziauddin. 1985. *Islamic Futures* (New York: Mensef Publishing Limited)
- Shihab, Qurasiy. 1999. *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan).
- Soetomo. 2012. *Keswadayaan Masyarakat; Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang Secara Mandiri* (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- Simkins, Ronald A. 2008. “Religion and the Environment”, dalam *Journal of Religion & Society Supplement Series 3 The Kripke Center 2008*, h. 5-26.
- Sudarmadji. 2001. “Rehabilitasi Hutan Mangrove dengan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat Pesisir”. *Jurnal Ilmu Dasar*. Vol. 2 No.2. 68 - 71
- Toynbee, Arnold. 1974. “The Religious Background of the Present Inviromental Crisis”, dalam *Ecology and Inviroment History*, ed., David and Eilen Spring (Newyork: Hasper and Row, 1974)
- Wasim, Alef Theria *Ekologi Agama dan Studi Agama-Agama*. Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005)
- White, Lynn. 1967. *The Historical Roots of Our Ecological Crisis*, Science 155 (10 Maret 1967).
- Zumaro, Ahmad, 2020. *Ekoteologi Islam (Studi Konsep Pelestarian Lingkungan dalam Hadis Nabi SAW)*, (Disertasi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).